

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arah pembangunan ekonomi di Indonesia adalah berusaha menciptakan struktur ekonomi yang seimbang yaitu adanya kemampuan dan kekuatan industri yang maju, didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian yang tangguh. Terciptanya kondisi ini menuntut kerja keras dari pemerintah dan rakyat.

Sektor industri merupakan sektor yang mendapat perhatian dalam setiap pelaksanaan pembangunan di negara-negara berkembang. Demikian juga di Indonesia, sektor industri selalu dijadikan titik berat pembangunan ekonomi Indonesia. Pembangunan sektor industri diarahkan pada peningkatan kemajuan dan kemandirian perekonomian nasional serta kesejahteraan rakyat, memperkuat struktur ekonomi nasional dan mendorong pengembangan wilayah dan juga pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Salah satu sektor yang saat ini sedang menggeliat adalah Industri. Berdasarkan UU No.3 Tahun 2014 industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumberdaya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau memanfaatkan lebih tinggi, termasuk jasa industri

Industri rumah tangga sebagai “industri kecil” di pedesaan dapat dianggap sebagai respon terhadap berbagai perubahan struktur ekonomi pedesaan. industri rumah tangga disebut pula sebagai suatu kegiatan keluarga, yaitu sebagai unit-unit konsumtif dan produktif yang terdiri dari paling sedikit dua anggota rumah tangga yang sama, sama-sama menanggung pekerjaan

makanan dan tempat berlindung (Kimbal, 2015), Industri dianggap sebagai prioritas pembangunan ekonomi tanpa mengabaikan sektor lain, terutama pertanian (Todaro dalam Idris 2014), bahwa industri merupakan salah satu strategi pembanguna masyarakat desa, sehingga perlu dikembangkan untuk meningkatkan kesempatan kerja. Ariawati (2004) menambahkan bahwa industri kecil merupakan bidang usaha yang menjadi tumpuan harapan masyarakat Indonesia.

Industri pedesaan diusahakan oleh masyarakat pedesaan dan pada umumnya dengan metode produksi yang lebih banyak menggunakan tenaga manusia di daerah setempat. Karena industri pedesaan menggunakan tenaga manusia di daerah setempat dan menggunakan cara dan teknologi tradisional, maka pengembangan industri di pedesaan biasanya lambat.

Kabupaten Bojonegoro adalah salah satu dari empat kabupaten Di Provinsi Jawa Timur yang di lewati oleh sungai Bengawan Solo yang kaya akan mafaat, salah satu yang bisa di dimanfaatkan dari sungai Bengawan Solo adalah tanahnya apabila di olah bisa menjadi barang yang memiliki nilai jual. Kabupaten Bojonegoro saat ini yang sedang berupaya untuk membangun perekonomian wilayahnya.. Pembangunan wilayah Kabupaten Bojonegoro di topang oleh Sembilan sektor perekonomian, yaitu sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan Uap; sektor bangunan; sektor perdagangan; sektor angkutan; sektor bank dan lembaga keuangan lainnya; dan sektor jasa-jasa. Di antara sektor-sektor tersebut industri pengolahan yang paling potensial dalam penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1.1
Jumlah Tenaga kerja Per-sektor Usaha di Kabupaten Bojonegoro
Tahun 2018

No	Lapangan Usaha	Tenaga Kerja		Jumlah
		Laki – laki	Perempuan	
1	Perikanan, Pertanian, Peternakan, Perkebunan dan Kehutanan	2.214	768	2.982
2	Pertambangan dan penggalian	5.375	785	6.160
3	Industri Pengolahan	5.618	9.523	15.339
4	Listrik, Gas dan Uap	1.580	298	1.878
5	Bangunan	2.593	575	3.168
6	Perdagangan Eceran serta Rumah tangga dan perhotelan	1.857	2.983	4.840
7	Pengangkutan penimbunan dan perhubungan	1.976	322	2.298
8	Keuangan, Asuransi, Usaha Persewaan Bangunan	1.217	1.118	2.389
9	Jasa-jasa kemasyarakatan, Sosial dan Perseorangan	2.928	1.687	4.615
Jumlah		25.610	18.059	43.669

Sumber: Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja Kabupaten Bojonegoro Tahun 2018

Pada tabel 1.1 sektor yang telah disebutkan di atas yang paling berpotensi adalah sektor industri pengolahan. Di Bojonegoro sektor industri pengolahan menjadi sektor yang menyumbang penyerapan tenaga kerja paling banyak di banding Sembilan sektor lainnya. Salah satu potensi industri pengolahan yang ada di kabupaten Bojonegoro adalah sentra industri kerajinan gerabah.

Industri gerabah sebagai industri tradisional rawan terancam keberadaannya, pasalnya pada era industri sudah berkembang pesat menggunakan teknologi canggih, dengan proses pembuatan yang sangat cepat. Produksi gerabah membutuhkan proses yang lumayan lama kurang lebih tiga hari untuk menjadi gerabah siap jual, karena proses pembuatan masih

menggunakan cara-cara tradisional. Musim penghujan proses pembuatan atau produksi sampai menjadi gerabah siap jual bisa sampai 6 hari lebih, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi produksi gerabah. Musim kemarau perajin bisa menghasilkan sampai ratusan lebih gerabah dalam satu kali produksi tergantung ukurannya, jika musim penghujan perajin hanya bisa memproduksi setengah dari musim kemarau dalam satu kali produksi, hal ini secara langsung dapat mempengaruhi pendapatan para perajin.

Tabel 1.2
Produksi Gerabah Di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

No	Kecamatan	Jumlah Produksi
1	Margomulyo	0
2	Ngraho	0
3	Tambakrejo	0
4	Ngambon	0
5	Sekar	0
6	Bubulan	0
7	Gondang	0
8	Temayang	0
9	Sugihawaras	30.000 unit
10	Kedungadem	0
11	Kepohbaru	0
12	Baureno	0
13	Sumberrejo	0
14	Balen	0
15	Sukosewu	0
16	Kapas	0
17	Bojonegoro	0
18	Trucuk	0
19	Dander	0
20	Ngasem	0
21	Gayam	0
22	Kalitidu	0
23	Malo	250.000 unit
24	Purwosari	0
25	Padangan	0
26	Kasiman	0
27	Kedewan	0
28	Kanor	0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Pada tabel 1.2 menunjukan bahwa di Kabupaten Bojonegoro hanya terdapat dua kecamatan yang terdapat produksi gerabah yakni di Kecamatan Sugihwaras dan Kecamatan Malo. Pada Kecamatan Sugihwaras total produksi Gerabah dalam satu tahun adalah 30.000 unit hal ini disebabkan karena gerabah yang ada di kecamatan sugihwaras hanya memproduksi gerabah rumah tangga dan jumlah produksi terbesar gerabah di Kabupaten Bojonegoro adalah kecamatan Malo yakni dengan total produksi dalam satu tahun 250.000 unit.

Tabel 1.3
Sentra IKM Kabupaten Bojonegoro

No	Sentra	Unit Usaha	Tenaga Kerja		Nilai Investasi	Kapasitas Produksi
			L	P		
1	Batik/ Desa Jono Kec. Temayang	15	3	10	75.000	15.695 buah
2	Kasur Kapuk/ Desa Tapelan Kec. Ngraho	13	19	6	13.000	7.800 unit
3	Anyaman Bambu/ Desa Temu Kec. Kanor	18	9	12	28.550	10.322 buah
4	Gerabah/ Desa Rendeng kec. Malo	17	28	10	83.000	17.000 buah
5	Anyaman bambu/ Desa Semuragung kec Sumberrejo	24	9	18	35.450	15.400 Buah
6	Pandai Besi Alat Pertanian/ Desa Kedaton Kec. Kapas	23	21	3	105.000	95.000 Buah
7	Anyaman Tikar/ Desa Dayu Kidul Kec. Kedungadem	15	8	21	32.000	18.000 Buah
8	Jamu Tradisional/ Desa Ngablak kec Dander	27	5	21	43.500	200.000 Botol
9	Makanan Ringan Mie Lidi/ Desa Sumuragung kec. Baureno	16	9	18	39.500	50.000 Dus
10	Gerabah Rumah Tangga/ Desa Trete Kec Sugihwaras	15	16	10	13.000	10.000 unit
11	Aneka camilan/ Desa sukorejo Kec. Bojonegoro	18	8	18	90.000	45.000Kg

Sumber: Disperindag Kab. Bojonegoro 2018

Pada tabel 1.3 menunjukan sentra-sentra industri kecil di Bojonegoro serta penyerapan tenaga kerja yang menunjukan bahwa IKM memang sangat membantu perekonomian secara umum dan gerabah di Desa Rendeng Kecamatan Malo menjadi penyumbang penyerapan tenaga kerja terbesar.

Kecamatan Malo merupakan daerah industri dan juga agraris atau bertani, hal ini dikarenakan kecamatan Malo dikelilingi oleh pegunungan dan tanahnya yang subur, serta dekat dengan Bengawan Solo. Selain sebagai petani, penduduk Kecamatan Malo juga banyak yang menjadi pengusaha industri RT kerajinan gerabah karena di dukung dengan geografisnya.

Tabel 1.4

Jumlah Pekerja Industri Kerajinan Gerabah di Kecamatan Malo Tahun 2018

No	Desa/Kelurahan	Gerabah
1	Dukohlor	41
2	Kacangan	44
3	Kemiri	24
4	Petak	14
5	Kliteh	21
6	Sudah	75
7	Ngujung	33
8	Tambakromo	38
9	Sumberjo	98
10	Tinawun	29
11	Banaran	22
12	Kedungrejo	32
13	Ketiling	67
14	Rendeng	228
15	Malo	48
16	Sukorejo	39
17	Trembes	13
18	Semlaran	39
19	Tanggir	30
20	Tulungagung	99

Sumber:kecamatan Malo dalam angka 2018

Pada tabel 1.4 dapat di jelaskan bahwa kecamatan Malo memiliki 20 desa, dimana masyarakat yang ada di kecamatan Malo tersebut memiliki industri

kerajinan rumah tangga terbesar yakni gerabah. Salah satu desa yang memiliki industri kerajinan gerabah adalah desa Rendeng yakni berjumlah 228 pengrajin. Desa Kliteh merupakan urutan kedua banyaknya jumlah pengrajin di kecamatan Malo yaitu berjumlah 93 pengrajin. Di desa Rendeng selain pengrajin industri kerajinan gerabah, juga terdapat wisata edukasi tentang gerabah selain itu kerajinan gerabah tersebut telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang sebagai mata pencaharian mayoritas warga masyarakat desa Rendeng

Salah satu desa yang memiliki sentra industri kerajinan gerabah adalah desa Rendeng kecamatan Malo kabupaten Bojonegoro. Sentra industri kerajinan gerabah yang ada di desa Rendeng tersebut memiliki wisata edukasi gerabah yang sangat menarik untuk dikunjungi oleh para wisatawan yang ada didalam maupun luar desa Rendeng. Mayoritas warga desa yang menjadi produsen gerabah, sehingga sering dijumpai di depan rumah warga produk gerabah setengah jadi yang tengah di jemur. Industri gerabah ini merupakan industri yang sudah ada sejak dulu, menurut warga setempat industri ini di ajarkan oleh nenek moyang mereka secara turun menurun ke masyarakat Desa Rendeng.

Desa Rendeng berada dekat dengan sungai Bengawan Solo sehingga pada tahun 2014 dilanda banjir, dimana itu merupakan banjir yang paling besar dari pada banjir pada tahun sebelum-sebelumnya. Yang hampir menenggelamkan rumah, akibatnya kegiatan sosial ekonomi pun ikut lumpuh dan para pendudukpun mengungsi di daerah yang lebih tinggi. Namun dibalik itu semua, banyak kekayaan alam yang dapat di manfaatkan masyarakat Rendeng. Dengan adanya sungai tersebut maka terdapat juga tanah liat yang digunakan dalam proses kerajinan tangan seperti gerabah, pembuatan batu bata, dan juga penambangan pasir yang kualitasnya pun bagus. Memang masyarakat Rendeng

lebih fokus pada bidang agraris dan industri kerajinan gerabah dibandingkan dengan bidang-bidang yang lain, karena dipengaruhi dengan letak geografis juga yang dimana daerah atau Desa Rendeng tersebut lumayan jauh dari kota. Jadi untuk pekerjaan yang melibatkan bidang selain agraris itu sendiri susah ditemukan.

Jadi, dengan luas wilayah 1.043 Ha, dengan penduduk masyarakat yang tidak terlalu banyak, maka sebagian dari luas wilayah yang tidak digunakan sebagai pemukiman maupun pertanian, dapat digunakan penduduk warga desa Rendeng untuk mencari nafkah dari sumber daya alam yang ada yaitu, seperti tanah liat untuk proses pembuatan kerajinan gerabah. Sehingga tidak heran jika di sepanjang jalan dan di depan rumah warga di Desa Rendeng banyak terdapat gerabah. Desa Rendeng juga memiliki lokasi yang sangat strategis dan sangat mendukung karena berada dekat dengan pasar Kecamatan Malo sehingga tidak heran untuk proses penjualan gerabah banyak di jual di pasar Kecamatan dan di jual ke berbagai daerah. Berikut ini adalah jumlah pekerjaan tahun 2018 di desa Rendeng disajikan pada tabel 1.4:

**Tabel 1.5 Jumlah Pekerja Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Tahun 2019 di Desa Rendeng**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1	Petani	250	34%
2	Buruh Tani	55	8%
4	Pegawai Negeri Sipil	10	1%
5	Pengrajin Gerabah	228	31%
6	Pedagang	59	8%
7	Peternak	128	18%
	Jumlah	730	100%

Sumber: kecamatan Malo dalam angka 2019

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa pengrajin gerabah berada di urutan nomer 2 sebagai pekerjaan utama warga di desa Rendeng dengan presentasi sebesar

31%. Pada posisi pertama pekerjaan warga di desa rendeng adalah petani sebesar 34 % dari data tersebut dapat di lihat bahwa gerabah cukup berpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan sentra industri kerajinan gerabah banyak membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang ada di desa tersebut.

Dengan adanya industri kerajinan gerabah di desa Rendeng diharapkan mampu menjadi salah satu jalan agar pembangunan ekonomi daerah semakin meningkat. Pembangunan ekonomi daerah merupakan proses ketika pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010).

Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya industri kerajinan gerabah dapat menjadi usaha yang mampu membuka lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan dan mampu mengurangi laju urbanisasi penduduk desa ke kota. Pada umumnya tenaga kerja di pedesaan cenderung memilih lapangan kerja yang dekat dengan tempat tinggal. Apalagi para pekerja bisa mengerjakannya di rumah masing masing. Peranan industri kerajinan gerabah di Desa Rendeng dalam kegiatan ekonomi dapat dilihat dari partisipasinya dalam kegiatan yang memberikan penghasilan dengan tujuan untuk menambah pendapatan keluarga para pengrajin gerabah. Selain itu industri kerajinan gerabah mampu menyerap tenaga kerja. Dengan adanya industri gerabah ini diharapkan dapat membangkitkan usaha kecil di Kabupaten Bojonegoro.

Dalam hal ini sentra industri kerajinan gerabah lebih di pilih karena sentra industri kerajinan gerabah di desa Rendeng merupakan sektor paling dominan.

Meskipun ada sektor lain di desa ini seperti pertanian, peternakan, perdagangan namun yang lebih dominan di desa Rendeng dari sektor industri gerabah.

Banyaknya sektor yang ada di desa Rendeng kecamatan Malo kabupaten Bojonegoro terutama sektor industri gerabah. Peneliti ingin mengetahui peran sentra industri kerajinan gerabah terhadap perekonomian pelaku usaha gerabah serta mengetahui peran sentra industri gerabah terhadap perekonomian wilayah study kasus di desa Rendeng kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil oleh penulis adalah

1. Bagaimana peran sentra industri kerajinan gerabah terhadap perekonomian pelaku usaha gerabah di desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana peran sentra industri kerajinan gerabah terhadap perekonomian wilayah Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah di rumuskan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui peran sentra industri kerajinan gerabah terhadap perekonomian pelaku usaha gerabah di desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

2. Mengetahui peran sentra industri kerajinan gerabah terhadap perekonomian wilayah Desa Rendeng Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.

1.4 Manfaat Penelitian

Banyak sekali manfaat yang mungkin dapat dirasakan dari penelitian, dan juga akan ada banyak pihak yang akan merasakan manfaat dari penelitian ini terutama bagi peneliti sendiri, bagi pembangunan wilayah dan juga bagi masyarakat sebagai actor pembangunan daerah yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat bagi peneliti

Peneliti ini merupakan sumber wawasan, pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, dimana peneliti dapat memahami atau mengetahui banyak hal yang ada kaitanya dengan wawasan serta pengetahuan khususnya bagi pelaku usaha perekonomian di Desa Rendeng kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro

2. Manfaat bagi masyarakat

Pertumbuhan ekonomi sangatlah bermanfaat bagi masyarakat dengan adanya sentra industri kerajinan gerabah dapat memberikan peluang dalam kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran bagi masyarakat di desa Rendeng kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro.